

**KOLABORASI RISET
DOSEN DAN MAHASISWA**

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, PENDIDIKAN KELUARGA
DAN USIA TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN
DANA PENSIUN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh:

DAN DWI JAYA ERGA SONANDA
2015210013

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA**

2019

PERSETUJUAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dan Dwi Jaya Erga Sonanda
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 21 Oktober 1996
N.I.M : 2015210013
Program Studi : Manajemen
Program Pendidikan : Strata I
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pendidikan Keluarga Dan
Usia Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing

Tanggal: 13 Mei 2019



(Mellyza Silvy, SE., M.Si)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen

Tanggal: 15 Mei 2019



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D.)

**PENGARUH PENGETAHUAN KEUANGAN, PENDIDIKAN KELUARGA DAN
USIA TERHADAP PERILAKU PERENCANAAN
DANA PENSIUN**

Dan Dwi Jaya Erga Sonanda

2015210013

STIE Perbanas Surabaya

Jayaerga2@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of financial knowledge, family education and age on retirement planning. The number of respondents from this study was 250 respondents on Java. Data analysis techniques used are Multiple Regression Analysis (MRA). The results of the study explained that financial knowledge, family education and age had a positive effect on the retirement planning. The results of this study are expected to be able to plan old-age finances by increasing financial knowledge and getting good family education so that they can manage finances wisely and be able to plan pension funds

Keywords: Financial Knowledge, Family Education, Age and retirement planning

PENDAHULUAN

Dana pensiun bagi perusahaan bisa mencegah timbulnya masalah yaitu pemutusan hubungan kerja (PHK) sebagai bagian dari program produktivitas perusahaan. Saat ini pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan baru terkait perencanaan dana pensiun. Kebijakan tersebut tertuang dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015 dimana peraturan tersebut menjelaskan bahwa setiap perusahaan wajib mengikuti program perilaku perencanaan dana pensiun.

Menurut hasil lembaga survei LIMRA (*Life Insurance Marketing Research Assosiation*) Amerika Serikat seperti yang dikutip dari Pasific Financial Service 4 Juni 2009, diakses pada tanggal 09 Oktober 2018 dilakukan riset dan penelitian pada sebanyak 100 orang yang berusia 25 tahun akan dilihat kembali pada saat usia 65 tahun pada ke 100 orang tersebut ternyata hanya 5 orang saja yang

mempunyai dana pensiun yang mencukupi tanpa bergantung pada kerja keras pada saat usia pensiun, tanpa mengandalkan keturunannya dan tanpa bergantung sumbangan dari orang lain. Dari hasil survey ini memang hampir dari 100 orang tidak mempersiapkan dana pensiun dengan sebaik-baiknya, beberapa individu hanya memikirkan masa saat ini dan tidak memikirkan masa depan dengan gaya hidup serba glamor dengan berke-mewahan, dan hasil dari 95 orang tersebut masih jauh dibawah batas masa pensiun yang sewajarnya. Oleh sebab itu semua individu harus mempunyai rencana ke depan untuk merencanakan dan mem-persiapkan hari tuanya, agar di masa itu mendapatkan kesejahteraan yang di-inginkan salah satu caranya dengan merencanakan dana pensiun.

Hasil penelitian Muratore dan Johan (2009) juga mengatakan bahwa keinginan untuk melakukan persiapan atau perencanaan keuangan hari tua akan men-

ciptakan kehidupan yang lebih sejahtera di masa tua program dana pensiun dapat membuat ketenangan kerja bagi karyawan, karena di hari tua nanti akan dapat terjamin, juga berakibat bahwa para individu mendapatkan jaminan dana pensiun maka akan lebih produktif dan loyal dalam bekerja.

Pengetahuan keuangan sendiri ialah bagaimana cara individu tersebut memiliki kemampuan dalam mengambil sebuah keputusan untuk dapat mengatur keuangan pribadinya agar berjalan dengan baik. Pengetahuan keuangan sangat penting untuk seseorang dalam membuat keputusan terutama yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari seperti dalam mengambil keputusan untuk menabung atau investasi untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya. Pengetahuan keuangan selain bermanfaat bagi individunya sendiri juga bermanfaat untuk keberlangsungan sistem perekonomian suatu Negara.

Pengatahuan keuangan yang dimiliki seseorang untuk mengelola keuangannya menjadi salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup sehingga pengetahuan akan pengelolaan keuangan yang baik dan benar menjadi penting bagi semua warga masyarakat (Cummins, 2009). Pengetahuan keuangan sangat berkaitan dengan kesejahteraan individu tersebut karena semakin dapat memahami pengetahuan keuangan maka individu tersebut dapat dikatakan semakin dapat merasakan kesejahteraan.

Menurut Lusardi dan Mitchell (2010) mendefinisikan pengetahuan keuangan sebagai pengetahuan keuangan dan kemampuan untuk mengaplikasikannya pengetahuan keuangan juga bisa artikan sebagai kemampuan mengelola keuangan agar hidup bisa lebih sejahtera dimasa yang akan datang. Pengetahuan keuangan juga dapat diartikan sebagai kemampuan individu dalam membaca, menganalisa keuangan, mengelola keuangan, dan berkomunikasi tentang kondisi keuangan pribadi yang dapat menjadikan kemakmuran. Van Rooij *et all* (2011)

menemukan hasil yang kuat dan hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan pensiun, orang-orang yang lebih berpengatuhan secara financial lebih mungkin merencanakan untuk pensiun.

Hal tersebut dapat dikatakan seberapa besar kemampuan untuk mem-bedakan kepentingan keuangan, masalah keuangan, menyerap sebuah peristiwa yang dapat mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki Pengetahuan keuangan adalah hal yang penting karena individu tersebut akan memperoleh kehidupan yang jauh lebih baik ke-depannya. Definisi dari Mitchell (2007) bahwa pengetahuan keuangan adalah dasar bagaimana individu tersebut memiliki pengetahuan tentang keuangan sebagai potensi untuk menunjukkan pengetahuan dan kemampuan.

Faktor berikutnya yang mempengaruhi yaitu pendidikan keluarga, dalam hal ini keluarga sangatlah penting terhadap pengelolaan keuangan, jika dalam suatu keluarga menerapkan system pengelolaan keuangan yang baik maka hal itu dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan di masa depan. Barnadib (1999 : 120) mengemukakan “lingkungan keluarga yaitu lingkungan yang bertanggung jawab atas kelakuan, pembentukan kepribadian, kasih sayang, perhatian, bimbingan, kesehatan dan suasana rumah”. Dari lingkungan keluarga yang harmonis yang mampu memancarkan keteladanan kepada anak-anaknya, akan lahir anak-anak yang memiliki kepribadian dengan pola yang mantap. Kebiasaan keuangan yang efektif yang diperoleh di masa kanak-kanak bisa membantu orang dewasa untuk mengelola situasi keuangan beberapa individu dengan lebih baik (Metcalf & Atance, 2011).

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang pertama diterima dan pendidikan yang utama bagi seseorang. Di dalam peran pendidikan keluarga sangat dominan dalam membentuk tingkah laku ekonomi di keluarga tersebut, jika individu dapat menerima pendidikan dengan baik maka akan tumbuh dan berkembang dengan baik juga. Lusardi (2006) pernah

mengatakan bahwa pengetahuan ekonomi yang rendah akan menyebabkan beberapa individu cenderung kurang dapat mengumpulkan kekayaan dan mengelola kekayaan secara efektif disamping juga tidak berpikir untuk mempunyai rancangan dana pensiun.

Terdapat beberapa faktor yang bisa mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun yaitu faktor demografi seperti jenis kelamin, usia, pendidikan terakhir, pekerjaan, dan pendapatan. Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, NyaLing Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa usia yang semakin tua memiliki niat dalam melakukan perencanaan pensiun dan mulai melihat kebutuhan dimasa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan untuk memenuhi di masa kebutuhan masa tua. Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Pendidikan Keluarga Dan Usia Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun”.

RERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI

Dana Pensiun

Dana Pensiun adalah badan hukum yang mengelola dan menjalankan program yang menjanjikan pembayaran berkala kepada peserta pada saat mencapai usia pensiun atau pada saat lain, dengan cara yang ditetapkan dalam peraturan dana pensiun (Wahab, 2005:34). Berdasarkan Perencanaan dana pensiun menurut UU No.11 Tahun 1992 merupakan lembaga atau badan hukum yang mengelola program dana pensiun, yang dimaksudkan untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan suatu perusahaan. Penyelenggaraan program pensiun tersebut dapat dilakukan oleh pemberi kerja atau diserahkan kepada lembaga keuangan yang mena-

warkan jasa pengelolaan program pensiun seperti bank atau perusahaan umum atau asuransi jiwa.

Berdasarkan penyelenggaraan program dana pensiun bagi pegawai dilakukan dengan 2 cara yaitu (Pasal 1 Ayat 1 UU No. 11 Tahun 1992):

1. Dana Pensiun Pemberi Kerja (DPPK), yaitu dana pensiun yang dibentuk oleh orang atau badan yang mempekerjakan karyawan, selaku pendiri, untuk menyelenggarakan Program Pensiun Manfaat Pasti atau Program Pensiun Iuran Pasti, bagi kepentingan sebagian atau seluruh karyawannya sebagai peserta, dan yang menimbulkan kewajiban terhadap pemberi kerja.
2. Dana Pensiun Lembaga Keuangan (DPLK) yaitu dana pensiun yang dibentuk oleh bank atau perusahaan asuransi jiwa untuk menyelenggarakan Program Pensiun Iuran Pasti bagi perorangan, baik karyawan maupun pekerja mandiri yang terpisah dari dana pensiun pemberi kerja bagi karyawan bank atau perusahaan jiwa yang bersangkutan.

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Perilaku perencanaan dana pensiun merupakan suatu perilaku ataupun tindakan yang dilakukan oleh individu untuk menyalurkan sebagian dana guna tujuan hidup di masa depan (Moorthy, M.K *et al.*, 2012). Perencanaan keuangan di hari tua atau perencanaan keuangan dana pensiun adalah hal yang penting untuk kesejahteraan masyarakat di hari tua. Pada penelitian Topa *et al* (2009) dijelaskan semakin giat pekerja mempersiapkan perencanaan masa pensiun maka semakin tinggi pula tingkat kepuasan yang akan diterima saat masa pensiun kelak.

Menurut Safir Senduk (2008) menyatakan bahwa terdapat empat alasan pentingnya membuat perencanaan keuangan di hari tua yaitu tingginya biaya hidup saat ini, meningkatnya kebutuhan biaya hidup, kondisi perekonomian yang tidak pasti, kondisi fisik yang tidak pasti.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Moorthy, M.K *et al.* (2012), maka indikator yang digunakan untuk mengukur perilaku perencanaan dana pensiun adalah sebagai berikut: (1) Penyisihan dana untuk hari tua, (2) Produk/asuransi untuk hari tua, (3) Persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua dan (4) Kesejahteraan untuk hari tua.

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan penting untuk dimiliki oleh individu bahkan untuk selain individu itu sendiri. Pengetahuan keuangan (financial knowledge) adalah penguasaan yang dimiliki seseorang atas berbagai hal mengenai dunia keuangan (Naila dan Iramani, 2013). Pengetahuan keuangan pada setiap aspek keuangan pribadi tidak hanya ditujukan untuk mempersulit dalam menikmati hidupnya serta menggunakan uang yang dimiliki, tetapi dengan pengetahuan keuangan individu tersebut dapat mempermudah dalam menikmati hidup dengan menggunakan sumber keuangannya dengan baik dalam pencapaian tujuan keuangan pribadinya (Warsono, 2010).

Menurut Hilgert *et al.* (2003) juga menyatakan bahwa diperlukan pengetahuan tentang bagaimana mengelola keuangan serta bagaimana teknik berinvestasi yang nantinya bisa jadi hal yang tidak dapat diabaikan lagi seperti waktu-waktu seperti sebelum-sebelumnya. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chen dan Volpe (1998) menyatakan bahwa indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan sebagai berikut: (1) Pengetahuan Umum, (2) Pengelolaan Keuangan, (3) Asuransi dan (4) Investasi.

Pendidikan Keluarga

Pendidikan keluarga merupakan pondasi dasar untuk pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga akan menentukan pendidikan anak selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Purwanto, 2011). Moschis, Webley dan Nyhus (dalam Shim *et al.*, 2009) menyatakan bahwa orang

tua adalah agen sosialisasi utama dalam proses dimana anak belajar bagaimana anak memfungsikan diri dalam pasar sebagai konsumen dan pengelolaan uang. Anak belajar melalui pengamatan dari cara yang diajarkan oleh orang tua dalam mengelola keuangan.

Pendidikan keluarga merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) dan secara sengaja melalui pelajaran yang diberikan oleh keluarga. Pendidikan keluarga dapat berperan langsung dan dapat menjadi contoh panutan dalam perkembangan keuangan anak. Peran orang tua dalam mendidik anak mengenai pengetahuan keuangan sangatlah penting supaya anak tersebut dapat mengelola keuangannya dengan baik dan dapat mengambil sebuah keputusan dalam keuangannya.

Wahyono (2001) menyatakan bahwa proses pendidikan keuangan di keluarga, seperti halnya untuk aspek-aspek lain dan biasanya tidak terjadwal sehingga berlangsung terjadi setiap saat dan bersifat insidental, maka proses keteladanan dan sikap keseharian orang tua serta intensitas komunikasi antara anak dan orang tua dalam kehidupan keluarga memiliki peran penting bagi pendidikan keuangan anak.

Indikator yang digunakan untuk mengukur pendidikan keluarga menurut Wulandari dan Luqman Hakim (2015) sebagai berikut: (1) Cara dalam mengatur keuangan, (2) Kepemilikan tabungan, (3) Alokasi keuangan, (4) Pencatatan keuangan dan (5) Skala prioritas.

Usia

Usia adalah batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang (Iswantoro dan Anastasia, 2013). Semakin tua usia seseorang semakin konservatif juga dalam menghadapi suatu permasalahan. Pada penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) dan

Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, NyaLing Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa usia yang semakin tua memiliki niat dalam melakukan perencanaan pensiun dan mulai melihat kebutuhan di masa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan untuk memenuhi di masa kebutuhan masa tua. Usia memiliki hubungan signifikan dalam memenuhi tujuan keuangan. Kelompok responden usia lebih tua sudah mulai melihat kebutuhan di masa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan di masa tua.

Hasil statistik pada penelitian di Malaysia yang ditulis oleh Tuan-Hock tahun 2001 menyatakan bahwa tidak semua orang secara finansial siap untuk pensiun. Orang yang sudah berada pada usia tua, yang memiliki pengalaman investasi serta pasangan yang sudah menikah cenderung merencanakan pensiun di masa tua. Idealnya adalah dari masa produktif seharusnya ada persiapan untuk memikirkan tentang dana pensiun agar dapat membangun standar hidup yang baik serta dapat memenuhi semua kebutuhan di masa tua.

Pengaruh Pengetahuan Keuangan Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Pengetahuan keuangan merupakan faktor terpenting dan sangat dibutuhkan oleh seseorang dalam pengelolaan keuangannya di masa sekarang dan untuk masa depannya. Menurut Hasil penelitian Nejadi, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun dan menabung, menciptakan alat untuk menguasai diri dan mengandalikannya secara langsung.

Merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Elvira dan Nanik (2014) menyatakan bahwa pendapatan juga berpengaruh secara signifikan pada semua hal yang berkaitan dengan kebutuhan pe-

rencanaan pensiun. Sebaliknya bahwa semakin rendah pengetahuan keuangan individu maka akan semakin buruk pula perilakunya dalam mengelola keuangan.

Hershey dan Mowen (2000) menjelaskan bahwa semakin banyak informasi atau mengenai perencanaan keuangan hari tua, maka individu tersebut akan memiliki persepsi yang semakin positif dan akan meningkatkan niat untuk melakukan perencanaan keuangan hari tua serta dapat menyikapi terhadap uang tersebut.

H1: Pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun

Pengaruh Pendidikan Keluarga Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Pendidikan sangat berperan penting dalam pembentukan keuangan baik pendidikan informal di lingkungan keluarga maupun pendidikan formal di lingkungan perguruan tinggi. Pendidikan keluarga diharapkan mampu memberikan bekal bagi setiap individu untuk memiliki kemampuan di bidang keuangan, sehingga individu tersebut dapat memutuskan masalah yang terjadi terhadap keuangan yang dialaminya.

Menurut hasil dari penelitian Kimiyaghalam *et al* (2017) adalah terdapat pengaruh yang positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Menurut Webley dan Nyhus (2006) penelitian adalah bahwa perilaku orang tua memiliki hubungan besar dengan sikap anak-anak daripada perilaku orang tua. Pendidikan keluarga mengenai pengetahuan keuangan sangatlah penting supaya anak tersebut dapat mengelola keuangannya dengan baik dan dapat mengambil sebuah keputusan dalam keuangannya di masa pensiun nanti.

H2: Pendidikan Keluarga berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun

Pengaruh Usia Terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

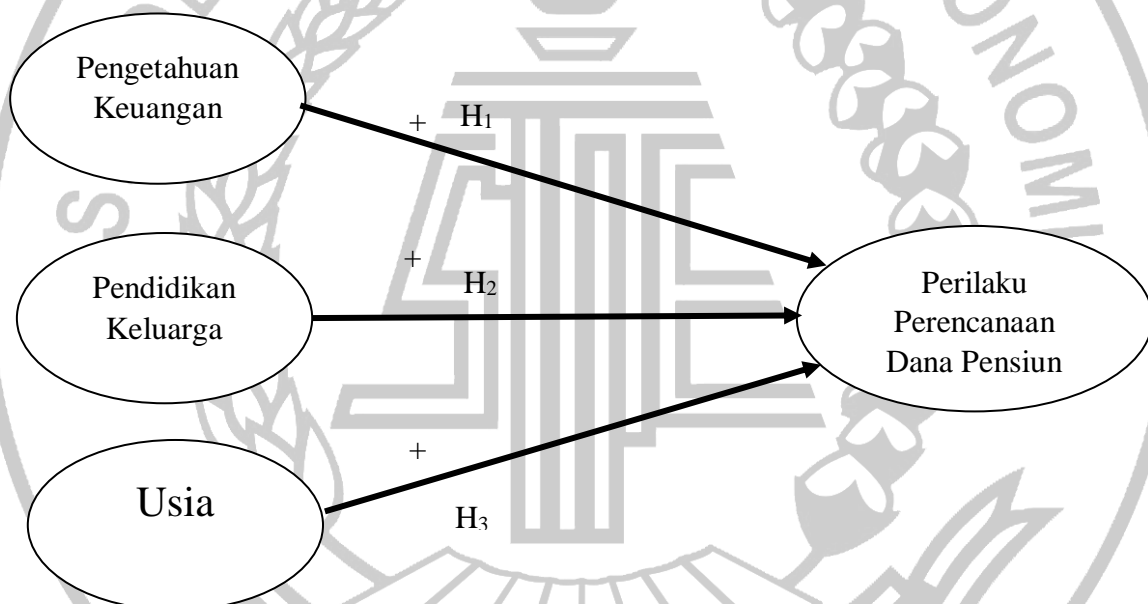
Usia merupakan tingkatan ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Menurut hasil penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, NyaLing Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa usia yang semakin tua memiliki niat dalam melakukan perencanaan pensiun dan mulai melihat kebutuhan dimasa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan untuk memenuhi di masa kebutuhan masa tua.

Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) menyatakan bahwa usia memiliki hubungan signifikan dalam memenuhi tujuan keuangan. Hal ini dibuktikan me-

lalui penelitian yang tergambar dalam ringkasan hasil penelitian diatas. Kelompok responden usia lebih tua sudah mulai melihat kebutuhan di masa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan agar dapat memenuhi kebutuhan pendidikan anak dan kebutuhan di masa tua atau masa pensiun.

H3: Usia berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun

Berdasarkan landasan teori dan penelitian terdahulu, maka peneliti dapat menyusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



GAMBAR 1
KERANGKA PEMIKIRAN PENELITIAN

Sumber: Kimiyaghalam *et al* (2017), Farzaneh Nejadi, Mousa Ahmadi dan Mona Lali (2015), Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014), Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, Nya-Ling Tan, Ying-San Lim (2011)Moorthy, Van Rooij *et al* (2011), M.K *et al.* (2012),

METODE PENELITIAN

Identifikasi Variabel

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu: (1) Variabel terikat adalah perilaku perencanaan dana pension dan (2) Variabel bebas adalah pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga, dan usia.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Berdasarkan kerangka penelitian yang telah dirancang, berikut akan dijelaskan definisi operasional dari masing-masing variable

Perilaku Perencanaan Dana Pensiun

Perilaku perencanaan dana pensiun adalah perilaku dari responden dalam memutuskan untuk perencanaan dana pensiun untuk tujuan di masa depan. Perencanaan keuangan di hari tua atau perencanaan keuangan dana pensiun adalah hal yang penting untuk kesejahteraan masyarakat di hari tua. Pengukuran variabel perencanaan dana pensiun dalam penelitian ini menggunakan skala likert.

Indikator dari variabel ini berdasarkan penelitian Moorthy, M.K *et al.* (2012) sebagai berikut: (1) Penyisihan dana untuk hari tua, (2) Produk/asuransi untuk hari tua, (3) Persiapan/usaha yang dilakukan untuk hari tua dan (4) Kesejahteraan untuk hari tua.

Pengukuran dari perilaku perencanaan menggunakan Likert Scale yang dimulai dari skala 1-5 antara lain: (1) sangat tidak pernah (STP), (2) tidak pernah (TP), (3) kadang-kadang (KK), (4) sering (S), (5) sangat sering (SS).

Chen dan Pendidikan Keluarga Pendidikan

keluarga merupakan pondasi dasar untuk pendidikan anak selanjutnya. Orang tua merupakan agen sosialisasi utama dalam proses belajar anak mengenai uang dan proses pengembangan perilaku pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan tidak sengaja (melalui pengamatan atau partisipasi langsung) dan secara sengaja melalui pelajaran yang diberikan oleh keluarga.

Webley dan Nyhus (dalam Shim et al, 2009) menyatakan bahwa orang tua adalah agen sosialisasi utama dalam proses dimana anak belajar bagaimana anak memfungsikan diri dalam pasar sebagai konsumen dan pengelolaan uang. Pengukuran variabel pendidika keluarga dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Indikator yang digunakan untuk mengukur

Pengetahuan Keuangan

Pengetahuan keuangan adalah memahami ilmu dasar keuangan serta dapat menerapkan dengan benar dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan menurut Chen dan volpe (1998). Indikator yang digunakan untuk mengukur pengetahuan keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) sebagai berikut: (1) Pengetahuan Umum, (2) Pengelolaan Keuangan , (3) Asuransi dan (4) Investasi.

Pengukuran variabel pengetahuan keuangan ini menggunakan skala rasio dengan perhitungan skor literasi keuangan sebagai berikut:

$$\frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah pertanyaan}} \times 100$$

Berikut ini adalah table pengukuran variabel pengetahuan keuangan menurut Chen dan Volpe (1998) :

TABEL 1
PENGUKURAN VARIABEL PENGETAHUAN KEUANGAN

Skor Literasi	Kriteria
< 60%	<i>Low</i>
60%-79%	<i>Medium</i>
≥80%	<i>High</i>

Sumber: Volpe (1998) pendidikan keluarga menurut

Wulandari dan Luqman Hakim (2015) sebagai berikut: (1) Cara dalam mengatur keuangan, (2) Kepemilikan tabungan, (3) Alokasi keuangan, (4) Pencatatan keuangan dan (5) Skala prioritas.

Pengukuran dari pendidikan keluarga menggunakan *Likert Scale* yang dimulai dari skala 1-5 antara lain:(1) sangat tidak setuju (STS), (2) tidak setuju (TS), (3) kurang setuju (KS), (4) setuju (S), (5) sangat setuju (SS).

Usia

Usia merupakan batasan atau tingkat ukuran hidup yang mempengaruhi kondisi fisik seseorang. Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, NyaLing Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa usia

yang semakin tua memiliki niat dalam melakukan perencanaan pensiun dan mulai melihat kebutuhan dimasa depan yang akan

semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan untuk memenuhi di masa kebutuhan masa tua.

TABEL 2
PENGUKURAN VARIABEL USIA

SKOR	KATEGORI
1	21 s/d 30 tahun
2	31 s/d 40 tahun
3	41 s/d 50 tahun
4	51 s/d 60 tahun
5	> 60 tahun

Sumber: Data Dioalah

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah masyarakat di Pulau Jawa. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dimana dalam penelitian ini mengambil sampel sesuai dengan kriteria yang diinginkan (Juliansyah Noor, 2009:155). Kriteria sampel tersebut adalah: (1) Memiliki pendapatan minimal Rp 4.000.000,00 dengan minimal bekerja selama 2 tahun, (2) Masyarakat yang tinggal di Pulau Jawa dan (3) Sebagai pengelola keuangan.

Langkah berikutnya memilih responden yang memenuhi karakteristik tersebut dengan menggunakan teknik *convenience sampling*, yang mana teknik ini digunakan dengan pertimbangan karena mudah untuk dicapai (Juliansyah Noor,2009:155).

Instrumen Penelitian

Pada penelitian saat ini instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini yaitu berupa metode kuesioner. Menurut Mudrajad Kuncoro, (2013:183.) Kuesioner adalah daftar dari beberapa pertanyaan-pertanyaan yang tertulis secara urut dan memiliki tujuan memperoleh jawaban yang tepat dan sesuai dari responden. Kuesioner yang digunakan mencakup beberapa pertanyaan dan pertanyaan yang berkaitan dengan variabel yang diteliti. Selanjutnya kuesioner tersebut di uji untuk mengetahui layak atau tidaknya.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang bersifat kuantitatif dengan jenis data primer. Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli dengan tujuan tertentu (Mudrajad Kuncoro, 2013:157). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode survei langsung yang dibantu dengan alat bantu yang bisa disebut kuesioner. Pada langkah awal dilakukan penyebaran kuesioner pada sampel kecil. Kuesioner yang disebarakan kepada respon-den untuk sampel kecil yaitu sebanyak 40 kuesioner yang dibagikan kepada masyarakat di Pulau Jawa. Setelah itu dikembalikan kepada peneliti. Kemudian peneliti akan menguji validitas dan reliabilitas dari sampel kecil tersebut. Apabila saat menguji validitas dan reabilitas dilakukan terdapat hasil yang kurang tepat, maka akan melakukan perbaikan uji ulang sebelum penyebaran sampel besar.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian

Uji validitas digunakan untuk menguji kemampuan instrument penelitian dalam melakukan pengukuran obyek yang seharusnya diukur. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya alat ukur. Suatu kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan yang terdapat dalam kuesioner tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Secara umum uji validitas menggunakan Pearson Correlation yakni cara untuk membandingkan semua item

pertanyaan ke total skor pertanyaan. Skala uji validitas dikatakan valid apabila diperoleh hasil korelasi sign senilai p-value <0.05 (Mudrajad Kuncoro, 2013:181).

Uji realibilitas digunakan untuk menguji sejauh mana alat ukur atau instrument penelitian yang digunakan untuk mengukur dapat dipercaya atau konsisten. Alat ukur atau instrumen penelitian yang baik dapat digunakan secara konsisten setiap saat. Hasil pengukuran dikatakan reliabel jika responden memberikan jawaban pada item pertanyaan yang ada dalam kuesioner secara konsisten dan stabil. Indikator yang digunakan untuk membuktikan apakah instrumen penelitian terbukti reliabel atau tidak yaitu dengan melihat nilai dari Crobach Alpha dengan ketentuan sebesar >0.6 (Mudrajad Kuncoro, 2013:181).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensial yaitu sebagai berikut:

Analisi Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan hasil penelitian yang berkaitan dengan responden. Pada analisis deskriptif akan dijelaskan mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu pengetahuan keungan, pendidikan keluarga, sikap menabung.

Analisis Inferensial (Statistik)

Analisis Iferensial digunakan untuk menjawab permasalahan serta membuktikan hipotesis. Pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan sebab akibat

yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil uji validitas dan reliabilitas sampel besar menunjukkan bahwa variabel perilaku perencanaan dana pensiun, pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga dan usia sebanyak 250 responden. Berdasarkan uji yang dilakukan menunjukkan bahwa hasil data valid dan reliabel karena memiliki nilai sign. <0,05 serta nilai *cronbach's alpha* > 0,6. Hasil uji validitas dan reliabilitas telah sesuai dengan standar yang telah dijelaskan.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan untuk mendeskripsikan variabel-variabel penelitian dari pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam kuesioner yang telah dijawab oleh responden, sehingga dihitung terlebih dahulu nilai rata-rata (*mean*) pada setiap indikator variabel, setelah diketahui nilai rata-rata (*mean*) setiap indikator, tahap selanjutnya adalah memaknai nilai dari setiap indikator. Nilai rata-rata tersebut dinilai berdasarkan interval kelas yang dicari melalui rumus sebagai berikut :

$$IK = \frac{5 - 1}{5} = \frac{4}{5} = 0,8$$

Setelah interval kelas diketahui yaitu 0,8, langkah selanjutnya yaitu menyusun kriteria penilaian untuk rata-rata jawaban responden seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3 berikut ini :

**TABEL 3
SKALA INTERVAL**

No.	Skor	Penilaian setriap variabel
-----	------	----------------------------

		Pendidikan Keluarga		Perencanaan Dana Pensiun	
		Kalimat Positif	Kalimat Negatif	Kalimat Positif	Kalimat Negatif
1.	1,00-1,80	Pendidikan Keluarga Sangat Kurang	Pendidikan Keluarga Sangat Baik	Tidak merencanakan dalam merencanakan dana pensiun	Sudah sangat baik dalam merencanakan dana pensiun merencanakan
2.	1,81-2,60	Pendidikan Keluarga Kurang	Pendidikan Keluarga Baik	Kurang dalam merencanakan dana pensiun	Sudah baik dalam merencanakan dana pensiun
3.	2,61-3,40	Pendidikan Keluarga Cukup	Pendidikan Keluarga Cukup	Cukup dalam merencanakan dana pensiun	Cukup dalam merencanakan dana pensiun
4.	3,41-4,20	Pendidikan Keluarga Baik	Pendidikan Keluarga Kurang	Sudah baik dalam merencanakan dana pensiun	Kurang dalam merencanakan dana pensiun
5.	4,21-5,00	Pendidikan Keluarga Sangat Baik	Pendidikan Keluarga Sangat Kurang	Sudah sangat baik dalam merencanakan dana pensiun merencanakan	Tidak merencanakan dalam merencanakan dana pensiun

Sumber data diolah

Pada analisis ini menggambarkan secara menyeluruh mengenai variabel-variabel penelitian dari pernyataan yang dijawab oleh responden. Berikut analisis deskriptif dari setiap variabel penelitian atas jawaban responden.

Tanggapan responden Terhadap Variabel Perencanaan Dana Pensiun

Dapat dijelaskan hasil tanggapan dari 250 responden, ternyata rata-rata responden di pulau Jawa merencanakan dana pensiun. Hal ini dapat dibuktikan dengan skor rata-rata tanggapan responden terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun yaitu 4.04 yang artinya setuju untuk melakukan perencanaan dana pensiun.

Pada indikator “Menyisihkan dana di hari tua” para responden setuju yang dibuktikan memiliki skor yaitu 4.11 yang artinya sudah baik dalam merencanakan dana pensiun. Hal tersebut sangatlah penting agar di saat pensiun para individu tidak mengandalkan dana dari seseorang ataupun anaknya

Pada indikator “Memiliki produk atau asuransi di hari tua” sangatlah penting untuk membantu kesejahteraan di masa tua,

dengan dibuktikan rata-rata para responden memiliki sebesar 4,00 yang artinya para responden setuju bahwa memiliki produk jaminan dan asuransi di hari tua sangatlah penting untuk kehidupan di masa pensiun dan pada indikator “memiliki usaha untuk mempersiapkan masa pensiun” yang dibuktikan memiliki rata-rata sebesar 3.98 yang artinya setuju.

Pada indikator “kesejahteraan di hari tua” responden setuju dengan dibuktikan hasil rata-rata responden memiliki rata-rata sebesar 4,07. Kesejahteraan di hari tua yang lebih baik bergantung pada pola pengelolaan keuangan dari responden mulai sejak dini. Maka individu perlu memiliki dana yang dapat digunakan untuk kesejahteraan hari tua. Semakin baik upaya seseorang merencanakan keuangan untuk hari tua maka besar kemungkinan responden akan mencapai kesejahteraan di hari tua, sehingga responden akan lebih bijak dalam bertindak untuk menggunakan sumber dana yang dimiliki.

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pengetahuan Keuangan

Dapat dijelaskan bahwa rata-rata nilai dari variabel pengetahuan keuangan adalah

64.93. Hal ini menunjukkan bahwa responden di Pulau Jawa mempunyai nilai rata-rata dengan nilai sedang dalam pengetahuan keuangan untuk merencanakan dana pensiun.

Pada indikator “pengetahuan umum” menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai pengetahuan keuangan umum tentang keuangan pribadi sebesar 61,33 dimana dapat diartikan bahwa beberapa responden cukup memahami mengenai pengetahuan keuangan umum pribadi tentang tingkat inflasi, aset maupun arti dari kekayaan bersih.

Pada indikator “pengelolaan keuangan” menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang sedang. Hal ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden sudah mengerti tentang pengetahuan keuangan mengenai pengelolaan keuangan. Jadi setiap responden dapat melakukan perilaku perencanaan dana pensiun dengan baik dengan melakukan

investasi dan menggunakan kartu kredit secara bijak.

Pada indikator “pengetahuan asuransi” menunjukkan bahwa para responden mempunyai pengetahuan yang sedang. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata nilai pengetahuan asuransi sebesar 71,00 yang mana dapat diartikan bahwa beberapa responden sudah memahami mengenai asuransi tentang tujuan asuransi unit link dan asuransi kendaraan.

Pada indikator “pengetahuan investasi” menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan yang sedang. Hal ini dibuktikan dengan rata-rata nilai pengetahuan investasi sebesar 64,80 yang mana dapat diartikan bahwa responden cukup memahami mengenai investasi tentang obligasi dan reksadana.

Berdasarkan hasil tanggapan responden terhadap variabel pengetahuan keuangan maka berikut ini adalah hasil skor responden berdasarkan kriteria pada Chen and Volpe (1998)

Tabel 4
SKOR RESPONDEN BERDASARKAN KRITERIA

Skor Literasi	Kriteria	Jumlah Responden	Persentase (%)
< 60%	Rendah	83	33,2%
60% – 79%	Sedang	79	31,6%
≥ 80%	Tinggi	88	35,2%
Jumlah Responden		250	100%
Rata-Rata Skor		64,6%	

Sumber: data diolah

Pada tabel 4 dapat dijelaskan bahwa responden di Pulau Jawa sudah memiliki pengetahuan keuangan yang baik dibuktikan dengan hasil nilai jawaban pertanyaan kuesioner setiap responden dan dikelompokkan. Ada 3 kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi. Responden yang mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan nilai lebih dari 80% sebanyak 88 responden, artinya bahwa 88 responden telah memiliki pemahaman tentang pengetahuan keuangan pada kriteria tinggi. Selanjutnya responden yang mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner

dengan nilai 60% sampai 79% sebanyak 79 responden, artinya bahwa 79 responden telah memiliki pemahaman tentang pengetahuan keuangan pada kriteria sedang. Kemudian responden yang mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan nilai kurang dari 60% sebanyak 77 responden yang artinya bahwa 83 responden masih memiliki pemahaman tentang pengetahuan keuangan pada kriteria rendah.

Tanggapan Responden Terhadap Variabel Pendidikan Keluarga

Dapat dijelaskan bahwa. Rata-rata variabel pendidikan keluarga adalah 4.29 maka rata rata masyarakat di Pulau Jawa memiliki pendidikan keluarga yang sangat baik. Hasil rata rata tertinggi masyarakat di Pulau Jawa sudah diperkenalkan oleh orang tuanya sejak dini untuk menabung seperti pada indikator “kepemilikan tabungan” sebesar 4,36 menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan keluarga yang sangat baik artinya bahwa orang tua mereka memperkenalkan cara menabung sejak dini untuk mempersiapkan kehidupan di masa depan nanti.

Hasil rata-rata terendah yaitu pada ada indikator “pencatatan keuangan” pada sebesar 4,14. menunjukkan bahwa responden memiliki pendidikan keluarga yang baik, artinya bahwa orang tua mengajarkan betapa pentingnya untuk mencatat pengeluaran. sehingga pengelolaan keuangan dapat berjalan dengan baik untuk persiapan di masa pensiun.

Pada indikator “cara dalam mengatur keuangan” menunjukkan bahwa responden mempunyai pendidikan keluarga yang sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata pendidikan keluarga tentang bagaimana orang tua mengajarkan bahwa pengeluaran tidak boleh lebih besar dari pada pendapatan sebesar 4,33 artinya responden memiliki pendidikan keluarga yang sangat baik dalam hal mengatur pengeluaran agar tidak lebih besar dari pendapatan, sehingga responden bisa menyisihkan atau menginvestasikan dananya untuk mempersiapkan masa pensiun.

Pada indikator “alokasi keuangan” menunjukkan bahwa responden mempunyai pendidikan keluarga yang sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata pendidikan keluarga tentang

bagaimana orang tua mengajarkan untuk mengalokasikan sebagian pendapatan untuk masa depan sebesar 4,31 artinya responden memiliki pendidikan keluarga yang sangat baik dalam hal mengalokasikan pendapatan, sehingga responden mampu menyisihkan pendapatan untuk mempersiapkan masa pensiun.

Pada indikator “skala prioritas” menunjukkan bahwa responden mempunyai pendidikan keluarga yang sangat baik. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan rata-rata pendidikan keluarga tentang bagaimana orang tua mengajarkan untuk memprioritaskan membeli kebutuhan pokok dibandingkan liburan sebesar 4,32 artinya responden memiliki pendidikan keluarga yang sangat baik dalam hal memprioritaskan dalam hal membeli kebutuhan pokok dari pada liburan, sehingga responden mampu memenuhi kebutuhan pokoknya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa responden sangat setuju bahwa pendidikan keluarga sangat berperan penting bagi responden untuk mengatur keuangan, tabungan di masa depan yang baik, mengelokasikan keuangan secara baik, mencatat keuangan dan skala prioritas dalam urusan pengeluaran keuangan. Peran pendidikan keluarga juga sangat penting untuk mendidik mengenai pengetahuan keuangan supaya di masa depan dapat mengelola keuangannya dengan baik dan dapat mengambil sebuah keputusan dalam keuangannya, sehingga masa tua kelak akan lebih sejahtera.

Data Usia Responden

Berikut merupakan tabel tanggapan responden terhadap variabel usia yang tercermin dalam 5 range yaitu sebagai berikut:

TABEL 5
DATA USIA RESPONDEN

Usia	Jumlah	%
21 s/d 30 tahun	91	36.4%

31 s/d 40 tahun	35	14%
41 s/d 50 tahun	67	26.8%
51 s/d 60 tahun	46	18.4%
> 60 tahun	11	4.4%
Total	250	100%

Sumber data diolah

Terdapat lima *range* pada variabel usia yang dapat dipilih oleh responden dalam kuesioner penelitian yang terdiri yaitu yang pertama adalah antara 21 sampai dengan 30 tahun, kemudian yang kedua yaitu mulai 31 sampai dengan 40 tahun, yang ketiga yaitu 41 sampai dengan 50 tahun dan yang keempat 51 sampai dengan 60 tahun, lalu yang terakhir yaitu lebih dari 60 tahun.

Berdasarkan data pada tabel 4.8 maka dapat dijelaskan bahwa usia rata-rata pada *range* yang pertama yaitu sekitar 21 sampai dengan 30 tahun. Hal ini dapat dibuktikan dengan persentase pada *range* tersebut memiliki nilai yang paling tinggi dibandingkan yang lainnya. Pada masa usia sekitar 21 sampai dengan 30 tahun responden mampu mempersiapkan dana untuk masa pensiun nanti dikarenakan responden saat ini memiliki pendidikan yang baik yaitu sarjana, sehingga pengetahuan akan mempersiapkan dana

pensiun lebih baik dari pada pendidikan dibawahnya. Karena di usia tersebut adalah usia yang sangat produktif dan kondisi fisik yang sangat baik untuk mempersiapkan dana pensiun.

Analisis Statistik

Analisis statistik digunakan untuk membuktikan dan menyimpulkan hipotesis dalam penelitian dengan alat uji statistik yaitu *Multiple Regression Analysis* (MRA). MRA ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga dan usia) terhadap variabel terikat (perencanaan dana pensiun).

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga dan usia terhadap perilaku perencanaan dana pensiun secara parsial dan simultan. Berikut adalah hasil pengolahan data dari program SPSS.

TABEL 6
HASIL UJI REGRESI

Model	B	t hitung	t tabel	Sig.	Hasil
(constant)	2,305	7,626	-	0,000	-
Pengetahuan Keuangan	0,253	4,309	+ 1,645	0,000	H ₀ ditolak
Pendidikan Keluarga	0,239	4,108	+ 1,645	0,000	H ₀ ditolak
Usia	0,190	3,232	+ 1,645	0,001	H ₀ ditolak
Fhitung : 16.569				sig. : 0,000	
Ftabel : 2,60					
R : 0,410					
R ² : 0,168					

Sumber: lampiran, diolah

Uji F digunakan untuk mengetahui dan mengukur tingkat signifikansi dari pengaruh variabel independen, yaitu pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga dan usia. Pada tabel 4.9 dapat diketahui bahwa hubungan antara variabel independen terhadap variabel dependen memiliki nilai sig 0,000 < 0,05 serta F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 16,569 > 2,60 yang berarti H₀ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga dan usia secara simultan

berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Perencanaan Dana Pensiun.

Analisis determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen (pengetahuan keuangan, pendidikan keluarga dan usia) dalam menjelaskan variasi variabel dependen (perilaku perencanaan dana pensiun). Berikut merupakan hasil dari analisis determinasi:

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 6, dijelaskan bahwa nilai R *square* sebesar 0,168. Hal ini menunjukkan bahwa

prosentase sumbangan pengaruh variabel apakah Pengetahuan Keuangan, Pendidikan Keluarga dan Usia terhadap variabel perilaku perencanaan dana pensiun sebesar 16.8 % yang artinya variabel Pengetahuan Keuangan, Pendidikan Keluarga dan Usia mampu menjelaskan sebesar 16.8 % variabel perilaku perencanaan dana pensiun. Sisanya, sebesar 0,832 atau 83.2% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini

Pembahasan

Uji t untuk variabel pengetahuan keuangan

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 6, dapat dijelaskan pengetahuan keuangan diperoleh nilai t hitung sebesar 4,309 dengan alpha 0,05 maka dihasilkan t tabel sebesar 1.645. Hasil dari pengujian hipotesis ini adalah H_0 ditolak karena t hitung $>$ t tabel ($4,309 > 1,645$) artinya pengetahuan keuangan secara parsial berpengaruh positif terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Hipotesis pertama dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah pengetahuan keuangan mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun. Pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menyatakan bahwa variabel pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Hal ini di dukung dengan responden perilaku perencanaan dana pensiun memiliki rata-rata pengetahuan keuangan yaitu termasuk dalam kriteria “sedang”, serta dilihat dari karakteristik responden memiliki pendidikan tinggi meliputi Diploma sebesar 27,6 %, Sarjana 37, 2% dan Pasca Sarjana 2,4 %, maka semakin tinggi pendidikan semakin baik juga tentang pengetahuannya, dalam pengukuran pengetahuan keuangan terbagi 3 kriteria yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Dari hasil penelitian ini nilai responden yang mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan nilai lebih dari 80% sebanyak 88 responden,

artinya bahwa 88 responden telah memiliki pemahaman tentang pengetahuan keuangan pada kriteria tinggi. Selanjutnya responden yang mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan nilai 60% sampai 79% sebanyak 79 responden, artinya bahwa 81 responden telah memiliki pemahaman tentang pengetahuan keuangan pada kriteria sedang. Kemudian responden yang mampu menjawab pertanyaan pada kuesioner dengan nilai kurang dari 60% sebanyak 83 responden yang artinya bahwa 77 responden masih memiliki pemahaman tentang pengetahuan keuangan pada kriteria rendah.

Menurut Hasil penelitian Nejadi, *et al.* (2015) menunjukkan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif terhadap perencanaan pensiun dan menabung, menciptakan alat untuk menguasai diri dan mengandalikannya secara langsung. Penelitian yang dilakukan oleh Van Rooij *et al* (2011) yang berjudul “Financial Literacy and Retirement Planning in the Netherlands” menemukan hubungan positif antara pengetahuan keuangan dan perencanaan dana pensiun.

Uji t untuk variabel pendidikan keluarga

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa variabel pendidikan keluarga diperoleh nilai t hitung sebesar 4,108 dengan alpha 0,05 maka dihasilkan t Tabel sebesar 1,645. Hasil dari pengujian hipotesis ini adalah H_0 ditolak karena t hitung $>$ t Tabel ($4,108 > 1,645$) artinya pendidikan keluarga secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Hipotesis kedua dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah pendidikan keluarga mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun. Pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menyatakan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Berdasarkan hasil penelitian ini semakin baik pendidikan keluarga yang diperoleh maka semakin baik juga individu dalam merencanakan dan mempersiapkan

masa pensiun sebaliknya jika pendidikan keluarga yang di peroleh rendah maka semakin rendah individu untuk merencanakan dana pensiun.

Hal ini dapat dibuktikan dengan rata-rata variabel pendidikan keluarga adalah 4.29 maka rata rata masyarakat di Pulau Jawa memiliki pendidikan keluarga yang sangat baik. Dalam hal ini responden sangat setuju bahwa pendidikan keluarga sangat berperan penting bagi responden untuk mengatur keuangan, tabungan di masa depan yang baik, mengelokasikan keuangan secara baik, mencatat keuangan dan skala prioritas dalam urusan pengeluaran keuangan.

Menurut hasil dari penelitian Kimiyaghalam et al (2017) adalah terdapat pengaruh yang positif signifikan antara Pengaruh pendidikan keluarga terhadap perencanaan dana pensiun.

Uji t untuk variabel usia

Berdasarkan hasil pengujian Tabel 6, dapat dijelaskan bahwa variabel usia diperoleh nilai t hitung sebesar 3,232 maka dihasilkan t Tabel sebesar 1.645 dan. Hasil dari pengujian hipotesis ini adalah H_0 ditolak karena t hitung $>$ t Tabel ($3,232 > 1.645$), artinya usia secara parsial positif berpengaruh terhadap perilaku perencanaan dana pensiun.

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini digunakan untuk membuktikan apakah usia mempengaruhi perilaku perencanaan dana pensiun. Pengujian hipotesis diperoleh hasil yang menyatakan bahwa variabel usia berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun. Maknanya adalah semakin berumur seseorang maka semakin baik pula perilaku perencanaan dana pensiun-nya, sebaliknya semakin muda usia seseorang maka belum merencanakan dana pensiun.

Dari hasil penelitian ini masyarakat sekarang yang usianya 21 sampai dengan 30 tahun cenderung lebih mempersiapkan dana pensiun dikarenakan responden saat ini memiliki pendidikan yang baik pendidikan tinggi meliputi Diploma sebesar

27,6 %, Sarjana 37, 2% dan Pasca Sarjana 2,4 %. Kemudian responden usia 21 sampai dengan 30 individu mampu mampu menysihkan dana untuk investasi sebesar 10 sampai dengan 20 persen, dengan pendapatan Rp 4.000.000 s/d Rp 6.990.000 serta pengeluaran di bawah Rp 4.000.000 maka dari itu responden mampu menysihkan pendapatannya untuk mempersiapkan masa tuanya.

Menurut hasil penelitian Elvira Unola dan Nanik Linawati (2014) faktor demografi yaitu usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan dan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun dan Tuan-Hock Ng, Woan-Ying Tay, NyaLing Tan, Ying-San Lim (2011) yang menyatakan bahwa usia yang semakin tua memiliki niat dalam melakukan perencanaan pensiun dan mulai melihat kebutuhan dimasa depan yang akan semakin meningkat oleh sebab itu perlu adanya perencanaan keuangan untuk memenuhi di masa kebutuhan masa tua.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis yang telah dilakukan maka peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah yang telah disusun dan melakukan pembuktian atas hipotesis penelitian. Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Hasil pengujian Hipotesis 1 membuktikan bahwa pengetahuan keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin tinggi tingkat pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang maka semakin baik perilaku orang tersebut dalam merencanakan dana pensiun, (2) Hasil pengujian Hipotesis 2 membuktikan bahwa pendidikan keluarga berpengaruh positif signifikan terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin baik pendidikan keluarga yang diperoleh maka semakin baik juga individu dalam merencanakan dan mempersiapkan masa pensiun dan (3) Hasil pengujian Hipotesis 3

membuktikan bahwa pengaruh usia terhadap perilaku perencanaan dana pensiun, artinya semakin berumur seseorang maka semakin baik pula perilaku perencanaan dana pensiunnya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyadari bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut : (1) Penggunaan kuesioner online belum optimal. Hal ini disebabkan karena peneliti tidak dapat melakukan control dan mendampingi terhadap calon responden yang akan mengisi kuesioner sehingga banyak responden yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian, (2) Penyebaran responden belum mewakili secara merata pada provinsi di Pulau Jawa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan waktu dan biaya peneliti untuk menyebarkan kuesioner pada wilayah di luar domisili peneliti dan (3) Lingkup wilayah penelitian masih terbatas di Pulau Jawa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka peneliti memberikan saran bagi pihak-pihak yang terkait. Berikut saran yang dapat diberikan oleh peneliti : (1) Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat memaksimalkan penggunaan kuesioner online, meratakan jumlah penyebaran responden pada masing-masing wilayah penelitian, dan memperluas lingkup wilayah penelitian dan (2) Bagi masyarakat diharapkan dapat merencanakan keuangan hari tua dengan meningkatkan pengetahuan keuangan agar lebih bijak dalam mengelola keuangan, cenderung untuk melakukan perencanaan terhadap penggunaan uang, dan bersikap baik dalam menabung untuk persiapan hari tua.

DAFTAR RUJUKAN

- Chusnul Chotimah dan Suci Rohayati. 2015. "Pengaruh pendidikan keuangan di keluarga, Sosial, Ekonomi orangtua, Pengetahuan keuangan dan Kecerdasan spiritual, dan teman sebaya terhadap manajemen keuangan pribadi mahasiswa S1 pendidikan akuntansi fakultas ekonomi Universitas Negeri Surabaya". *Jurnal Manajemen Hal* 171-179.
- Elvira Unola dan Nanik Linawati. 2014. "Analisa Hubungan Faktor Demografi Dengan Perencanaan Dana Pendidikan dan Dana Pensiun Pada Masyarakat Ambon". *Journal Finesta*. Vol. 2. No.2. Hal. 29-34.
- <https://pandjiharsanto.com/2011/06/17/manajemen-dana-pensiun/> (diakses pada tanggal 09 Oktober 2018)
- <https://www.liputan6.com/bisnis/read/2519424/perbedaan-pria-dan-wanita-saat-atur-uang> (diakses pada tanggal 25 Januari 2019)
- Hilgert, Mariane, A. Jeanne, M. Hogarth dan S. Beverly. 2003. "Household Financial Management: The Connection between Knowledge and Behavior". *Federal Reserve Bulletin*. Hal. 309-322.
- Juliansyah Noor.2012. *Metode Penelitian*. Jakarta: Kencana
- Kimiyagharam *et al.* Malaysia (2017) "Parents' Influence On Retirement Planning". Vol 45(3): 315-325
- Krishna Moothy.et.al, 2012, "A study on the retirement planning behavior of working individuals in Malaysia". *International Journal*

- of academic research in economics and management services*. No.2
- Lusardi, A., Mitchell, O. S., & Curto, V. 2010. Financial Literacy Among The Young. *The Journal Of Consumer Affairs*. Vol. 4 (2) : pp. 358-380.
- Muratore *et al*, 2010.”*Extending the integrated model of retirement adjustment: Incorporating mastery and retirement planning*”. *Journal vocational behavior*. Hal 278 – 289
- Mudrajad Kuncoro. 2009. *Metode Riset untuk Bisnis & Ekonomi*, edisi 3. Erlangga: Jakarta
- Naila Al Kholilah dan Rr. Iramani. 2013. “Studi Financial Management Behavior Pada Masyarakat Surabaya”. *Journal of Business and Banking* Volume 3, No. 1, (May) Hal 69-80
- Nejati, Farzaneh., Ahmadi, Mousa., dan Lali, Mona. 2015. “The Impact of Financial Literacy on Retirement Planning and Household Wealth”. *Journal of Fundamental and Applied Life Sciences*. Vol. 5. Hal. 806-815.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2015
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 1992. Dana Pensiun. Jakarta, 1992.
- Senduk, Safir, (2008), *Merancang Program Pensiun*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Topa *et al*,2009.”*Antecedents and consequences of retirement planning and decision making*”. *Journal of vocational behavior*. Hal 3.
- Van rooij Maarten, Lusardi Annamaria and Alessie Rob (2011). *Financial literacy and stock market participation*. *Journal of Financial Economics* 101(2) 449-472.
- Wahab, Zulaini, 2005. *Segi Hukum Dana Pensiun*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Wulandari dan Luqman Hakim, 2015. *Pengaruh Love Of Money, Pendidikan Keuangan di Keluarga, Hasil Belajar Manajemen Keuangan, dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa*. *Jurnal Pendidikan Akuntansi*. Volume 03 Nomor 03 Tahun 2015, 1 – 6